

**PENGARUH FAKTOR USIA, PENDIDIKAN, JUMLAH ANGGOTA KELUARGA
TERHADAP PENDAPATAN NELAYAN TRADISIONAL KABUPATEN CILACAP
(Studi Kasus: TPI Lengkong dan TPI Menganti Kisik Cilacap)**

*Influence of Factors of Age, Education, Number of Family Members Affecting Income Traditional
Fishermen in Cilacap Regency
(Case Study: Lengkong and Menganti Kisik Fish Auction Place Cilacap Regency)*

Oleh:

Yogi Putranto¹, Agnes Puspitasari Sudarmo^{1*}, Mercy Patanda²

¹Program Magister Manajemen Perikanan
Universitas Terbuka, Indonesia

²Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Satya
Negara Indonesia, Jakarta, Indonesia

*Korespondensi penulis: agnes@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Potensi perikanan dan kelautan yang melimpah pada Kabupaten Cilacap ternyata belum mampu membuat nelayan tradisional di Kabupaten Cilacap hidup sejahtera. Oleh sebab itu, diperlukan studi untuk mendalami indikator-indikator yang mempengaruhi pendapatan nelayan tradisional di Kabupaten Cilacap. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil sampel nelayan tradisional di Kabupaten Cilacap khususnya pada TPI Lengkong dan TPI Menganti Kisik. Pengumpulan data primer dengan menggunakan *purposive sampling* dilakukan pada bulan Juli sampai dengan Oktober tahun 2020 dengan menyebarkan angket sebanyak 90 nelayan dengan ukuran kapal di bawah 5 GT. Karakteristik nelayan usia responden yang terbanyak pada kisaran usia 35-40 tahun TPI Lengkong sebanyak 42,22% sedangkan pada TPI Menganti Kisik sebanyak 16 orang 35,56 %, Pendidikan nelayan sebagian besar pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu 86,67 % responden nelayan pada TPI Lengkong sementara pada TPI Menganti Kisik sebanyak 60 %. Jumlah anggota keluarga responden nelayan pada kedua TPI sama-sama dominan dengan tiga sampai empat orang pada TPI Lengkong 71,11 % sementara pada TPI Menganti Kisik sebanyak 89,89 %. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor usia, pendidikan terakhir dan jumlah anggota keluarga nelayan tidak memberikan pengaruh signifikan pada pendapatan nelayan tradisional Kabupaten Cilacap. Rekomendasi yang dapat disampaikan kepada pemangku kepentingan dalam penyusunan kebijakan yang lebih berpihak pada kesejahteraan nelayan tradisional.

Kata kunci: Cilacap, nelayan tradisional, pendapatan, TPI Lengkong, TPI Menganti Kisik

ABSTRACT

Abundant fisheries and marine potential in Cilacap Regency, which is geographically located in southern coast of Java, has not been able to make traditional fishermen in Cilacap Regency live prosperously. Therefore, a study is needed to study the indicators that affect the income of traditional fishermen in Cilacap Regency, especially at TPI Lengkong and TPI Menganti Kisik. This study examines the factors that affect the income of traditional fishermen in Cilacap Regency, especially at TPI Lengkong and TPI Menganti Kisik. Primary data collection using purposive sampling was carried out in July to October 2020 by distributing as many as 90 fishermen with boat sizes under 5 GT. Characteristics of fishermen the age of respondents the most in the age range of 35-40 years TPI

Lengkong as much as 42.22 % while in TPI Menganti Kisik as many as 16 people 35.56 %. Fishermen's education is mostly elementary school education (SD) which is 86.67 % of fishermen respondents at TPI Lengkong while at TPI Menganti Kisik as much as 60 %. The number of family members of fishermen respondents in both TPI was equally dominant with three to four people in TPI Lengkong 71.11% while in TPI Menganti Kisik as much as 89.89 %. The results of the regression analysis showed that the factors of age, last education and number of family members of fishermen did not have a significant effect on the income of traditional fishermen in Cilacap Regency. The results of this study are expected to provide actual information in determining government policies in improving the welfare of traditional fishermen.

Key words: *Cilacap, income, Lengkong fish auction place, Menganti Kisik fish auction place, traditional fisherman*

PENDAHULUAN

Potensi bahari Kabupaten Cilacap ternyata belum mampu membuat nelayan tradisional di Kabupaten Cilacap hidup sejahtera (Cineretta *et al.* 2017). Menurut Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 nelayan tradisional dikategorikan nelayan yang kepemilikan kapalnya berukuran kapal perikanan tidak lebih dari 5 GT. Menurut data Dinas Perikanan Kabupaten Cilacap 2019, jumlah nelayan tradisional yang beroperasi di Kabupaten Cilacap sebanyak 17.500 orang. Berdasarkan alat tangkap, angka tersebut adalah 31 % nelayan jaring insang, 11 % pukat hela (payang-arad), 27 % pancing, 6 % penjerat, 6 % pemulung, dan 3 % alat tangkap lainnya (Dinas Perikanan Kabupaten Cilacap 2019).

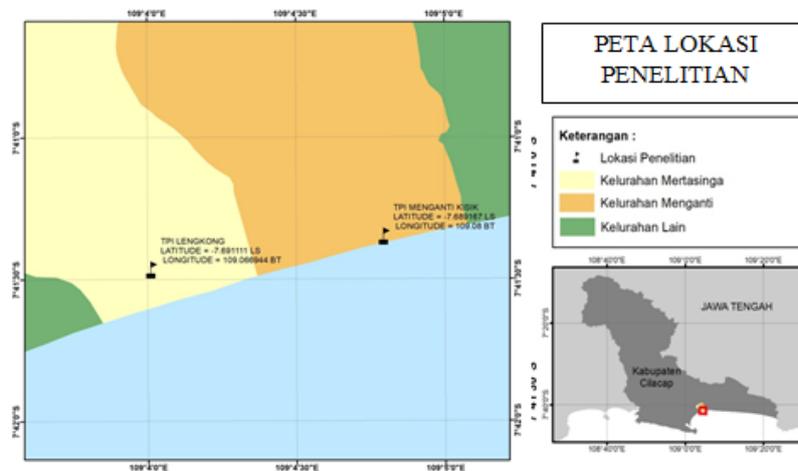
Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan di kalangan keluarga nelayan telah dipelajari secara ekstensif. Faktor eksternal nelayan, seperti perubahan musim penangkapan yang tidak menentu, lingkungan perairan, keterbatasan akses permodalan, dan saluran distribusi hasil tangkapan yang tidak optimal, menjadi salah satu faktor pendorong penurunan tingkat pendapatan nelayan (Satria 2001). Selain itu, perlu diteliti faktor internal nelayan terkait usia, pendidikan, jumlah keluarga, dll sebagai faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tradisional di Provinsi Cilacap. Rahim (2010) menyebutkan rendahnya pendapatan nelayan sebagai penyebab utama mengapa nelayan miskin.

Selain itu, penurunan pendapatan nelayan antara lain disebabkan oleh menurunnya hasil tangkapan nelayan (Setyorini *et al.* 2009). Karakteristik Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang digunakan oleh nelayan tradisional Kabupaten Cilacap sebagai sarana pendaratan dan penjualan hasil tangkapannya juga perlu diteliti lebih lanjut untuk memastikan apakah hal ini berdampak pada pendapatan nelayan. Tempat pelelangan ikan yang beroperasi di Provinsi Cilacap antara lain TPI Lengkong dan TPI Menganti Kisik. TPI Lengkong dikelola oleh KUD Minasaroyo dan TPI Menganti Kisik dikelola oleh Koperasi Mina Menganti.

Pendapatan nelayan tradisional Kabupaten Cilacap belum mencapai kondisi optimal. Oleh sebab itu, diperlukan studi untuk mempelajari faktor usia, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga terhadap pendapatan nelayan tradisional pada TPI Lengkong dan TPI Menganti Kisik Cilacap sehingga dapat disusun langkah strategis penyelesaian permasalahan tersebut. Luaran penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan akademik terkait dengan faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan pada TPI Lengkong dan TPI Menganti Kisik serta bahan pertimbangan kepada Dinas Perikanan Kabupaten Cilacap untuk menyusun regulasi yang terkait dengan peningkatan kesejahteraan nelayan tradisional. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji karakteristik nelayan pada TPI Lengkong dan TPI Menganti Kisik dan menganalisis faktor usia, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga terhadap pendapatan nelayan pada TPI Lengkong dan TPI Menganti Kisik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi faktual untuk menentukan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian di TPI Lengkong dan TPI Menganti Kisik Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah (Gambar 1). Kegiatan penelitian dilakukan selama empat bulan mulai bulan Juli hingga Oktober tahun 2020.



Gambar 1 Lokasi penelitian

- Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Di mana pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak dan memilih orang yang telah berpengalaman dalam bidangnya. Selain itu pengambilan sampel didasarkan pada ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Nelayan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki kapal di bawah 5 GT.
- Subyek yang termasuk dalam sampel adalah individu dengan ciri-ciri paling khas dalam populasi.
- Karakteristik populasi ditentukan dengan sangat hati-hati.

Data primer dengan wawancara ke nelayan yang berjumlah 90 orang dengan 45 nelayan dari setiap TPI di mana nelayan menggunakan perahu kurang dari 5 GT. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

- Observasi/ Pengamatan
- Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung di tempat atau terjun langsung ke lapangan. Kegiatan pengamatan langsung dilakukan untuk mengumpulkan data tentang kondisi obyektif lokasi penelitian yaitu TPI Lengkong dan TPI Menganti Kisik.
- Survei
Survei dilakukan terhadap sebanyak 90 orang. Dalam hal ini masing-masing TPI diambil sampel sebanyak 45 orang nelayan.
- Studi literatur
Studi literatur adalah cara pengumpulan data teoritis dari literatur-literatur yang relevan judul penelitian

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang mengkaji kelompok manusia, objek, fenomena dengan peristiwa sekarang (Arikunto 2003). Tujuannya untuk menyusun deskripsi secara sistematis, berdasarkan fakta, yang akurat antar fakta-fakta, karakteristik serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, analisis regresi dilakukan untuk menguji bagaimana faktor-faktor seperti usia, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga mempengaruhi pendapatan nelayan. Analisis regresi

linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh beberapa variabel prediktor (variabel *independent*) terhadap variabel dependen. Analisis ini dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel bebas (umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga) dan variabel terikat (pendapatan nelayan). Dalam analisis ini, hubungan antar variabel bersifat linier, dengan variabel Y berubah seiring dengan perubahan variabel X. Analisis regresi ini diolah dengan menggunakan *software* SPSS Seri 16.

Tabel 1. Data yang dikumpulkan

No	Tujuan Penelitian	Jenis Data	Metode Pengambilan Data	Metode Analisis
1	Mengkaji karakteristik nelayan	Data primer	Kajian Pustaka, Survei, Observasi	Analisis deskriptif
2	Mengkaji faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan	Data primer	Kajian Survei	Analisis uji regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Kabupaten Cilacap memiliki TPI Lengkong dan TPI Menganti Kisik. TPI Lengkong dikelola oleh Koperasi Unit Desa (KUD) Minasaroyo Kabupaten Cilacap. Pada tahun 2020, TPI lengkong nilai produksi hasil perikanan sebesar Rp1.414.050.550 (Satu milyar empat ratus empat belas juta lima puluh ribu lima ratus lima puluh rupiah). Nilai produksi tertinggi dicapai pada bulan Oktober 2020 sebesar Rp289.920.900 (Dua ratus delapan puluh sembilan juta sembilan ratus dua puluh ribu sembilan ratus rupiah) dan nilai produksi terendah terjadi pada bulan Mei 2020 sebesar Rp. 44.502.500,00 (Empat puluh empat juta lima ratus dua ribu lima ratus rupiah) (Laporan Tahunan TPI Lengkong, 2020).

Sementara TPI Menganti Kisik pengelolaannya dilakukan oleh Kelompok Usaha Mina Menganti. TPI Menganti Kisik Desa Menganti Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Pada tahun 2020 mencapai nilai produksi hasil perikanan sebesar Rp19.155.703.000 (sembilan belas miliar seratus lima puluh lima juta tujuh ratus tiga ribu rupiah). Nilai produksi tertinggi pada bulan Agustus sebesar Rp3.770.500.000 (tiga miliar tujuh ratus tujuh puluh ribu lima ratus rupiah) dan nilai produksi terendah pada bulan April 2020 sebesar Rp212.323.000 (dua ratus dua belas juta tiga ratus dua puluh tiga ribu rupiah) (Laporan Tahunan TPI Menganti Kisik, 2020).

TPI Lengkong dan TPI Menganti Kisik memiliki persamaan pada biaya administrasi lelang (BAL) seperti dana operasional produksi, dana paceklik dan dana sosial sebagai penghapusan retribusi yang merupakan tindak lanjut terhadap Surat Edaran Menteri Kelautan dan Perikanan RI Tanggal 18 Desember 2014 No. B.704/MEN-KP/XII/2014 tentang Hal Penghapusan Retribusi dan Pungutan Hasil Perikanan Dalam Rangka Usaha Nelayan Kapal Perikanan Berukuran Sampai Dengan 10 GT. Sebaliknya, perbedaan kedua yaitu pada biaya sedekah laut, upah karyawan, dana relawan, dana cadangan nelayan dan dana perlindungan desa pada TPI Menganti Kisik sementara pada TPI Lengkong tidak ada. Perbedaan lainnya adalah biaya pengembangan KUD karena pengelolaan TPI Lengkong di bawah KUD Minasaroyo sementara pada TPI Menganti Kisik tidak ada. Tabel 2 menguraikan tentang perbedaan biaya administrasi lelang.

Berdasarkan hasil observasi, walau Biaya Administrasi Lelang (BAL) pada TPI Menganti Kisik jauh lebih tinggi dibandingkan dengan TPI Lengkong tetapi nelayan tidak berkeberatan membayar karena hal tersebut sesuai dengan fasilitas yang ada. Fasilitas yang didapat nelayan di antaranya

tabungan nelayan yang tinggi serta tersedianya dana cadangan nelayan yang memungkinkan terjadinya penggantian jika terjadi kerusakan alat tangkap di tengah laut. Selain itu Biaya Administrasi Lelang (BAL) yang tinggi juga dipergunakan untuk kegiatan budaya sedekah laut, sehingga pada saat waktu kegiatan tersebut tiba, nelayan tidak perlu mengeluarkan iuran kembali untuk pelaksanaan kegiatan tersebut. Infrastruktur TPI Menganti Kisik juga terlihat lebih modern ditandai dengan pencatatan hasil tangkapan ikan yang menggunakan sistem komputer sementara pencatatan hasil tangkapan pada TPI Lengkong dilakukan secara manual/tulis tangan.

Tabel 2. Perbedaan biaya administrasi lelang

Uraian	TPI Lengkong (%)	TPI Menganti Kisik (%)
Operasional Produksi	0,2	0,2
Operasional HNSI	0,5	0,4
Dana Paceklik	0,5	0,5
Asuransi Nelayan	0,35	0,5
Dana Sosial	0,5	0,5
Tabungan Pedagang	0,25	1
Tabungan Nelayan	1	2
Biaya Penyelenggaraan Lelang	1,5	3
Perawatan TPI	0,2	0,25
Pengembangan KUD	0,5	-
Sedekah Laut	-	2
Upah Karyawan	-	2,2
Dana Relawan	-	0,4
Dana Cadangan Nelayan	-	0,5
Dana Pelindung Desa	-	0,5
Total/Total	5,5	13,5

Sumber: Laporan Tahunan TPI Lengkong dan Laporan Tahunan TPI Menganti Kisik Tahun 2020

Karakteristik Nelayan

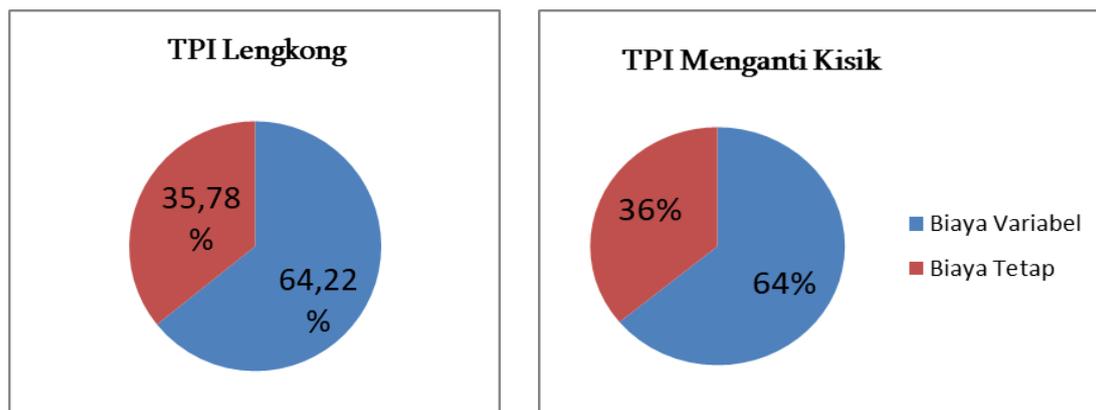
Kriteria nelayan di kedua TPI ini adalah nelayan skala kecil karena ukuran kapal penangkap ikan maksimal 5 GT atau ukuran kapal kurang dari 5 GT. Alat penangkapan ikan yang digunakan adalah *gillnet*, arad dan *trammel net*. Rangkuman jawaban kuesioner responden yang berasal dari TPI Lengkong dan TPI Menganti Kisik dapat dilihat pada Tabel 3.

Perbedaan pendapatan nelayan TPI Menganti Kisik dan TPI Lengkong antara lain disebabkan nelayan lebih sering mendaratkan ikannya di TPI Menganti Kisik jika dibandingkan dengan TPI Lengkong. TPI yang digunakan nelayan dalam menjalankan aktivitas nelayan berpengaruh terhadap besar kecilnya harga ikan hasil tangkapan dari nelayan terutama pada saat ikan didaratkan (Satrio dan Christanto 2016). Biaya produksi pada nelayan terdiri dari biaya variabel berupa biaya operasional penangkapan ikan serta biaya tetap berupa biaya perawatan dan retribusi/pajak. Biaya tersebut akan dikalkulasikan dengan hasil produksi untuk menentukan harga jual. Biaya pembelian ikan segar, biaya transportasi/distribusi, biaya konsumsi, biaya pembelian es, biaya retribusi/pajak tempat berjualan merupakan biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pedagang, baik pedagang besar maupun pedagang kecil. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam penentuan harga jual ikan kepada konsumen.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa biaya variabel khususnya biaya operasional penangkapan ikan di antaranya pembelian bahan bakar minyak (BBM) serta konsumsi pada saat melaut lebih banyak dikeluarkan oleh nelayan baik pada TPI Lengkong (64,22 %) maupun pada TPI Menganti Kisik (64 %) jika dibandingkan dengan biaya pemeliharaan kapal sebagaimana dalam Gambar 2.

Tabel 3. Karakteristik responden nelayan

Uraian	TPI Lengkong	TPI Menganti Kisik
Alamat	Kec. Mertasinga Kab. Cilacap	Kec. Kesugihan Kab. Cilacap
Jenis hasil tangkapan yang dominan	Jenis udang-udangan	Jenis udang-udangan
Tipe nelayan	<i>one day fishing</i>	<i>one day fishing</i>
Trip per bulan (rata-tata)	20-30 trip/bulan	20-30 trip/bulan
Jumlah tangkapan per trip (musim ikan)	50-100 kg/trip	50-100 kg/trip
Jumlah tangkapan per trip (musim paceklik)	5-25 kg/trip	5-25 kg/trip
Nilai hasil tangkapan per trip	Rp500.000–Rp750.000	Rp500.000–Rp750.000
Jumlah ABK dalam 1 armada	1-3 orang	1-3 orang
Lama menjadi nelayan	Rata-rata lebih dari 10 tahun	Rata-rata lebih dari 10 tahun
Biaya BBM dan konsumsi selama melaut	Rp164.400,00/sekali melaut	Rp143.222,00/sekali melaut
Pendapatan Bersih	Rp328.889,00/sekali melaut	Rp346.667,00/sekali melaut
Kendala	Sangat tergantung dari biaya bahan bakar minyak, faktor musim serta harga yang fluktuatif	

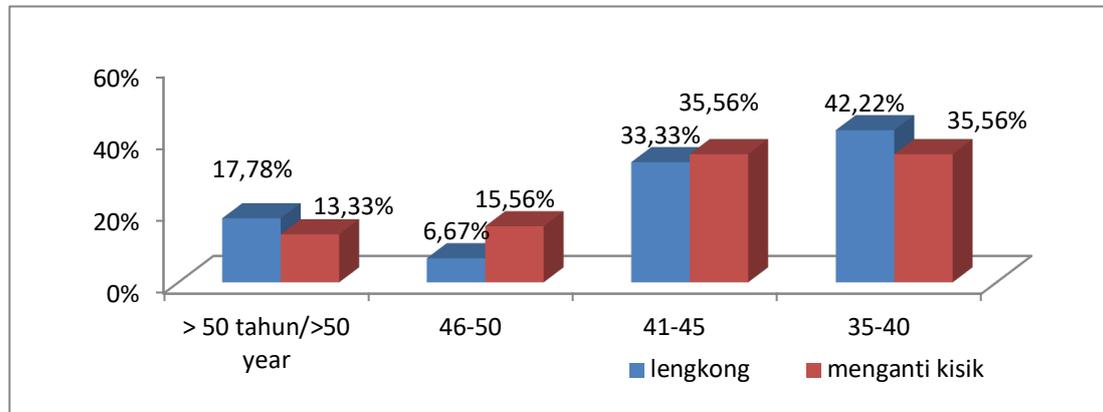


Sumber : data primer yang diolah

Gambar 2 Biaya produksi nelayan pada masing-masing TPI

Hal ini disebabkan bahwa faktor bahan bakar minyak menjadi faktor penentu dalam berangkat/tidaknya melaut sebuah kapal. Jika bahan bakarnya tidak mencukupi maka kapal tersebut tidak akan melakukan operasi penangkapan. Salah satu permasalahan yang ditemukan di lapangan pada saat penelitian adalah terdapatnya kuota BBM bagi masing-masing kapal yang beroperasi serta perlunya surat rekomendasi dari Dinas Perikanan Kabupaten Cilacap untuk mendapatkan BBM bersubsidi. Berdasarkan hal tersebut, maka Dinas Perikanan Kabupaten Cilacap memberikan ketentuan bahwa nelayan yang sudah mendapatkan BBM bersubsidi untuk mendaratkan ikan di TPI agar nilai produksi TPI juga mengalami peningkatan.

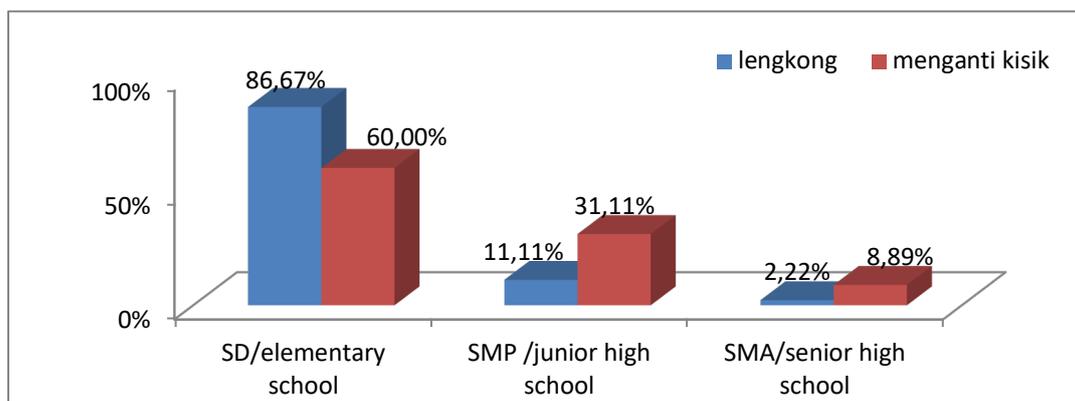
Menurut Kusnadi (2002) kebutuhan bahan bakar minyak merupakan biaya operasional tertinggi (75 %) di samping biaya operasional lainnya seperti konsumsi dan es. Wiyono (2013) juga menyebutkan bahwa nelayan di Muara Angke yang mengoperasikan alat tangkap bubu, pengeluaran operasionalnya mencapai hampir 50 % yang diperuntukkan untuk pengisian bahan bakar minyak (BBM). Hasil penelitian Rahim dan Hastuti (2016) menyebutkan bahwa usaha tangkap nelayan per trip per tahun menggunakan perahu motor dipengaruhi secara positif oleh variasi harga BBM, yaitu jika terjadi kenaikan harga bahan bakar minyak, maka pendapatan usaha penangkapan nelayan menggunakan perahu motor per trip akan menurun. Hal ini akan berakibat akan mengurangi pendapatan nelayan karena harga BBM yang terlalu tinggi.



Gambar 3 Karakter usia nelayan responden

Terlihat pada Gambar 3 bahwa usia responden yang terbanyak pada kisaran usia 35-40 tahun TPI Lengkong sebanyak 19 orang (42,22 %) sedangkan pada TPI Menganti Kisik sebanyak 16 orang (35,56 %). Berdasarkan hasil observasi, nelayan tradisional Kabupaten Cilacap yang melaut dengan usia produktif yaitu kisaran 35-45 tahun. Nelayan yang diwawancarai pada usia tersebut menyatakan bahwa menjadi nelayan lebih bagus pendapatannya dibandingkan menjadi petani. Sementara itu nelayan tersebut menganggap bahwa jika menjadi nelayan pada usia lebih dari 60 tahun, faktor kesehatan menjadi hal pertimbangan utama untuk tidak melaut pada usia tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan, melaut pada usia yang tidak produktif tersebut, faktor kesehatan lebih berisiko jika dibandingkan pada usia produktif.

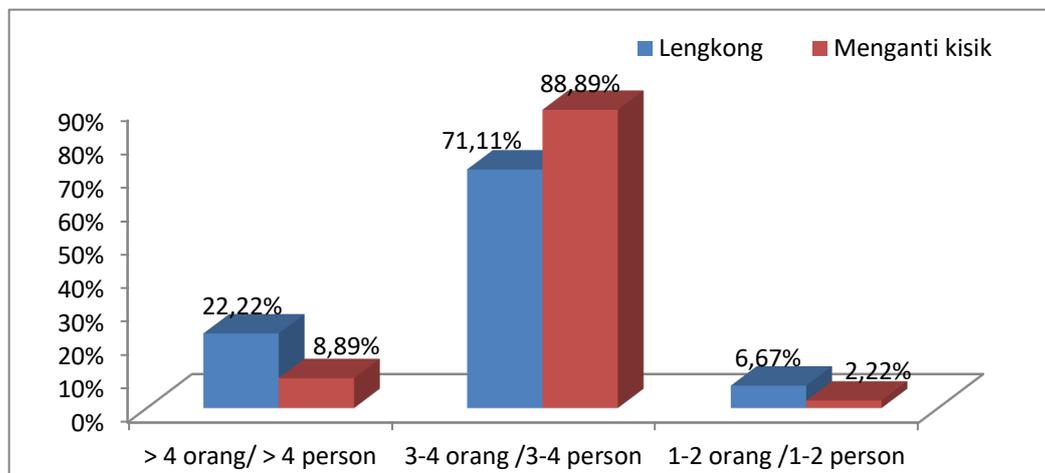
Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada nelayan yang melaut pada usia yang tidak produktif. Sesuai dengan Rahim (2010) yang menyatakan bahwa di Kabupaten Pangkep masih ada nelayan yang usia ≥ 60 tahun masih aktif melaut dan pendapatan nelayan tidak dipengaruhi oleh usia nelayan. Data tingkat pendidikan responden nelayan pada TPI Lengkong dan TPI Menganti Kisik dapat dilihat pada Gambar 4 berikut:



Gambar 4 Karakteristik pendidikan nelayan responden

Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan nelayan tradisional di kedua TPI tersebut masih menempati jumlah yang terbesar yaitu persentasenya tersebut di atas 60 %. Tingkat pendidikan nelayan tradisional di Kabupaten Cilacap tergolong masih rendah di mana terlihat bahwa tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) menempati urutan tertinggi sebanyak 39 orang (86,67 %) responden nelayan pada TPI Lengkong sementara pada TPI Menganti Kisik sebanyak 27 orang (60 %). Berdasarkan hasil observasi, bahwa pendidikan bagi nelayan tradisional Kabupaten Cilacap tidak terlalu penting bagi keterampilan mencari ikan. Keterampilan mencari ikan didapatkan dari hasil keberanian serta dari seringnya melaut yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Namun, nelayan juga menyadari bahwa pendidikan penting bagi anak-anak mereka, sehingga mereka lebih mengutamakan pendidikan anaknya dibandingkan dengan pendidikan mereka sendiri.

Responden nelayan di Kabupaten Cilacap berpendapat bahwa faktor ekonomi keluarga yang miskin membuat mereka ingin segera bekerja meskipun hanya berprofesi sebagai nelayan. Responden menyatakan bahwa nelayan adalah pekerjaan yang hanya bermodalkan niat dan keberanian saja dan tidak memerlukan keahlian/keterampilan khusus. Selain itu, banyak anggota keluarga responden atau tetangga responden di daerah tersebut yang memang relatif bekerja sebagai nelayan. Keadaan ini mempengaruhi mereka dan membuatnya menjadikan nelayan sebagai pilihan profesi di antara profesi lainnya. Perbedaan jumlah anggota keluarga nelayan, juga ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5 Karakteristik jumlah anggota keluarga nelayan

Jumlah anggota keluarga responden nelayan pada kedua TPI sama-sama dominan dengan tiga sampai empat orang pada TPI Lengkong 32 orang (71,11 %) sementara pada TPI Menganti Kisik sebanyak 40 orang (89,89 %). Kondisi ini umum terjadi pada keluarga nelayan, di mana mereka memiliki jumlah anak yang relatif banyak. Jumlah anggota keluarga lebih dari empat orang ada pada TPI Menganti Kisik sebanyak 4 orang (8,89 %) sedangkan TPI Lengkong sebesar 22,22 %.

Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan tradisional Kabupaten Cilacap menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga nelayan banyak karena nelayan tersebut menganggap bahwa banyak anak banyak rezeki. Nelayan tidak memikirkan bahwa banyaknya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi kondisi ekonomi nelayan. Nelayan beranggapan bahwa nelayan mendapatkan pendapatan harian dari melaut, sehingga nelayan tersebut yakin terhadap pendapatan dari melaut mampu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga nelayan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan

Indikator tingkat kesejahteraan nelayan yang paling mudah dilihat adalah dari pendapatan yang didapat dari hasil tangkapan. Pendapatan usaha nelayan merupakan selisih antara pendapatan dengan biaya aktual penangkapan ikan yang dikeluarkan oleh nelayan per trip (Rahim dan Hastuti 2016). Pendapatan nelayan tradisional sangat berbeda dengan pendapatan petani. Dibandingkan dengan

petani, pendapatan nelayan penuh dengan ketidakpastian (*uncertainty*), spekulatif dan fluktuatif. Petani dapat merencanakan hasil panennya setiap bulannya, tidak demikian halnya dengan nelayan (Kusnadi 2009). Bahkan jika dibandingkan dengan petani, disparitas pendapatan nelayan lebih kecil karena petani memiliki waktu lebih banyak untuk bekerja di luar sektor pertanian (Riptanti 2005).

Banyak penelitian telah menunjukkan kompleksitas faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penyebab kemiskinan dalam keluarga nelayan. Faktor-faktor tersebut antara lain musim penangkapan ikan yang fluktuatif, keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan akses dan permodalan, jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif, serta modernisasi alat tangkap yang memicu pengurasan sumber daya laut secara berlebihan (Satria 2001). Hal tersebut berakibat pada semakin menurunnya tingkat pendapatan nelayan. Kusnadi (2002) bahkan menyebutkan bahwa ketimpangan sosial ekonomi atau ketimpangan pendapatan di kalangan nelayan tradisional merupakan permasalahan tidak mudah untuk diatasi. Prihatin (2017) menyebutkan bahwa nilai hasil tangkapan nelayan juga ditentukan oleh ketersediaan sumber daya ikan di laut, efisiensi teknologi penangkapan ikan, dan harga jual ikan. Sedangkan biaya melaut sangat bergantung pada kuantitas dan harga BBM, perbekalan serta fasilitas logistik yang dibutuhkan untuk melaut yang juga bergantung pada ukuran atau *tonnase* kapal dan jumlah kapal penangkap ikan. Selain itu, nilai investasi kapal ikan, alat penangkapan, dan peralatan pendukungnya tentunya juga harus dimasukkan ke dalam perhitungan biaya penangkapan. Tabel 4 memperlihatkan analisis regresi faktor-faktor yang terkait dengan pendapatan nelayan.

Tabel 4. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan nelayan pada TPI Lengkong

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficient</i>		<i>Standardized Coefficient</i>	<i>t</i>	<i>Sig</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
<i>Constant</i>	415612.601	66711.462		6.230	.0000
Usia	-2365.915	1473.788	-.289	-1.605	.116
Pendidikan	9105.675	19698.188	.073	.462	.646
Jumlah Anggota Keluarga	1429.646	8649.626	.030	.165	.870

Keterangan:

X berpengaruh terhadap Y jika nilai signifikansi $X < 0,05$

Keputusan:

usia, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap pendapatan

Nilai *Asymp. Sig.* hubungan antara usia terhadap pendapatan nelayan yaitu 0,116 yang nilai signifikansinya di atas 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur nelayan dengan pendapatan rata-rata nelayan di TPI Lengkong. Hal ini menunjukkan di TPI Lengkong tersebut, tingkat pendapatan nelayan tidak ditentukan oleh usia nelayan, yang artinya umur nelayan tidak mempengaruhi pendapatan nelayan. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana *et al.* (2020) menyebutkan bahwa sebagian besar responden nelayan di TPI Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pabean Udik Indramayu berusia lanjut (di atas 45 tahun), yaitu sebanyak 48 orang (57,14 %). Jumlah dari 0 orang (0 %) berusia 25 tahun ke bawah. Sebanyak 7,14 % atau 6 orang adalah dewasa awal (26-35 tahun) dan 35,72 % adalah dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 30 orang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihandoko *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa rata-rata nelayan di Pantai Utara Provinsi Jawa Barat berada pada kisaran 46,4 tahun. Keadaan ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Muflikhati *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa rata-rata usia nelayan di Pantai Utara dan Pantai Selatan Jawa Barat adalah dalam rentang 43,1 tahun.

Nilai *Asymp. Sig.* yang menunjukkan hubungan antara pendidikan dengan pendapatan yaitu 0,646 di mana nilai signifikansinya di atas 0,05. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa tidak ada hubungan antara Pendidikan terakhir dengan pendapatan rata-rata nelayan di TPI Lengkong. Hal yang

sama ditemukan oleh Satrio dan Kristanto (2016) bahwa keterampilan menangkap ikan tidak diperoleh pada bangku sekolah. Melainkan keahlian menangkap ikan diperoleh dari orang tua yang menjadi bekal dalam menjalankan pekerjaannya sebagai nelayan. Hal ini ditemukan juga oleh Harahap (2003) bahwa pendapatan nelayan tradisional di kota Medan tidak dipengaruhi oleh pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulana *et al.* (2020) menyebutkan bahwa nelayan yang mendaratkan hasil tangkapannya di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pabean Udik Indramayu memiliki tingkat pendidikan rendah di mana 55 responden atau 65,48 % pendidikan tidak lulus sekolah dasar (SD) karena berbagai alasan mengapa nelayan tidak lulus SD karena mereka telah diajarkan sejak kecil, ia telah melakukan kegiatan memancing di laut. Beberapa responden memiliki tingkat pendidikan tamat Sekolah Dasar (SD), yaitu 5 responden atau 5,95 %. Dalam beberapa literatur penelitian, tingkat pendidikan nelayan adalah umumnya rendah. Dalam penelitian Muflikhati *et al.* (2010), Adriyani (2000) dan Prihandoko *et al.* (2012) menyatakan bahwa rata-rata nelayan di pantai utara Jawa Barat hanya memiliki 4,63 tahun pendidikan formal, artinya mereka tidak mencapai kelas 5 Sekolah Dasar (mereka tidak lulus SD).

Nilai *Asymp. Sig.* dari hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan pendapatan yaitu 0,870 yang nilai signifikansinya di atas 0,05. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara jumlah anggota nelayan dengan pendapatan rata-rata nelayan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan nelayan tidak tergantung pada jumlah tanggungan nelayan. Hasil analisis regresi pengaruh faktor usia, pendidikan terakhir dan jumlah tanggungan terhadap pendapatan nelayan pada TPI Menganti Kisik juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil analisis regresi faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan pada TPI Menganti Kisik

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficient</i>		<i>Standardized Coefficient</i>	<i>t</i>	<i>Sig</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
<i>Constant</i>	321671.069	109324.902		2.942	.005
Usia	3198.999	1983.780	.275	1.613	.115
Pendidikan	-5627.544	20592.784	-.048	-.273	.786
Jumlah Anggota Keluarga	-29635.958	18693.961	-.287	-1.585	.121

Keterangan:

X berpengaruh terhadap Y jika nilai signifikansi $X < 0,05$

Keputusan:

usia, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap pendapatan

Nilai *Asymp. Sig.* dari hubungan antara usia terhadap pendapatan yaitu 0,115 yang nilai signifikansinya di atas 0,05. Hal ini menjelaskan tidak ada hubungan antara umur nelayan dengan pendapatan rata-rata nelayan pada TPI Menganti Kisik. Selain itu Nilai *Asymp. Sig.* dari hubungan antara pendidikan dengan pendapatan rata-rata yaitu 0,786 yang mempunyai nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak ada hubungan antara pendidikan terakhir nelayan dengan pendapatan rata-rata nelayan di TPI Menganti Kisik. Pekerjaan seorang nelayan tidak mendapatkan keterampilan dari sekolah, tetapi keahlian itu merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh nelayan (Satrio dan Christanto 2016).

Nilai *Asymp. Sig.* dari hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan pendapatan rata-rata yaitu 0,121 yang nilai signifikansinya di atas nilai 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jumlah tanggungan nelayan dengan pendapatan rata-rata nelayan di TPI Menganti Kisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan nelayan pada TPI Menganti Kisik tidak dipengaruhi oleh jumlah anggota nelayan. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang tidak produktif maka semakin besar pula beban yang harus ditanggung oleh anggota keluarga yang produktif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Satrio dan Christanto (2016) yang menyatakan bahwa tidak hubungan antara masa kerja, pendidikan terakhir, dan kepemilikan kapal. Namun, Rahim dan Hastuti (2016) menyatakan usia dan waktu melaut berpengaruh pada nelayan tangkap tradisional wilayah pesisir barat Kabupaten Barru. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi harga bahan bakar minyak dan lamanya melaut mempengaruhi pendapatan nelayan. Jika harga BBM naik akan menurunkan pendapatan nelayan, sementara jika waktu melaut lebih lama maka pendapatan nelayan akan meningkat.

Madugu dan Edward (2011) bahkan menyebutkan bahwa keterbatasan akses terhadap modal menempati peringkat pertama (45 %) sebagai faktor penghambat tingkat pendapatan nelayan. Hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa modal dan keterbatasan keuangan menjadi penentu pendapatan nelayan. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa lemahnya kerja sama antara komunitas nelayan menempati urutan kedua (37,5 %), buruknya akses transportasi (10 %) berupa buruknya jalan dari tempat pelelangan ikan menuju kota serta terbatasnya peran pemerintah dalam membantu mengatasi permasalahan nelayan dalam hal pemberian subsidi dan pengurangan pajak atau retribusi menempati urutan keempat sebagai faktor yang menghambat pendapatan nelayan.

Di sisi lain, penelitian Satrio dan Christanto (2016) terdapat hubungan antara biaya retribusi dan sistem lelang yang digunakan dengan pendapatan rata-rata nelayan. Tingkat pendapatan seorang nelayan dapat dikatakan ditentukan oleh TPI yang digunakan, di mana TPI dengan fasilitas yang lengkap, sistem lelang terbuka dan biaya retribusi yang rendah tentu akan meningkatkan pendapatan nelayan.

Besaran biaya retribusi TPI juga mempengaruhi pendapatan rata-rata nelayan. Besar kecilnya pendapatan nelayan ditentukan oleh besarnya biaya retribusi. Semakin kecil persentase retribusi yang dipungut oleh TPI, semakin tinggi pendapatan nelayan. Hasil penelitian ini juga memperkuat pernyataan tersebut yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan nelayan ditentukan oleh sistem lelang. Di mana sistem lelang terbuka merupakan sistem lelang yang dapat meningkatkan pendapatan nelayan (Satrio dan Christanto 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik nelayan usia responden yang terbanyak pada kisaran umur 35-40 tahun TPI Lengkong sebanyak 42,22% sedangkan pada TPI Menganti Kisik sebanyak 16 orang 35,56 %. Pendidikan nelayan sebagian besar pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu 86,67 % responden nelayan pada TPI Lengkong sementara pada TPI Menganti Kisik sebanyak 60 %. Jumlah anggota keluarga responden nelayan pada kedua TPI sama-sama dominan dengan tiga sampai empat orang pada TPI Lengkong 71,11 %, sementara pada TPI Menganti Kisik sebanyak 89,89 %. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor usia, pendidikan terakhir dan jumlah anggota keluarga nelayan tidak memberikan pengaruh signifikan pada pendapatan nelayan tradisional Kabupaten Cilacap.

Peningkatan pendapatan nelayan tradisional memerlukan dukungan pemerintah berupa peningkatan kapal perikanan berkekuatan GT lebih tinggi dan dukungan peralatan tangkap ikan. Dukungan ini diperlukan agar nelayan dapat menjangkau daerah penangkapan yang lebih jauh 6 sampai dengan 12 mil, dan peningkatan jumlah tripnya sehingga hasil tangkapan nelayan akan meningkat, dan diharapkan pendapatan nelayan juga bertambah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Dinas Perikanan Kabupaten Cilacap, Stasiun Pengawasan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan Cilacap, Kepala TPI dan Pengurus TPI Lengkong dan TPI Menganti Kisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2003). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dinas Perikanan Kabupaten Cilacap. (2019). *Statiska Perikanan Tangkap Kabupaten Cilacap*. Cilacap : Dinas Perikanan Kabupaten Cilacap.
- Cineretta, R., Wibowo, B. A., & Wijayanto, D. (2017). Analisis Kinerja Koperasi Unit Desa Mino Saroyo Dalam Usaha Peremberdayaan Masyarakat Nelayan Di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap. *Jurnal Perikanan Tangkap (Indonesian Journal of Capture Fisheries)* 1 (02). Diakses pada: <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/juperta/article/view/1859>. [Diunduh 08 April 2022].
- Kusnadi. (2009). *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Kusnadi. (2002). *Konflik Sosial Nelayan*. LKIS. Yogyakarta.
- Madugu, J.A dan Edward, A. (2011). Marketing and Distribution Channel of Processed Fish in Adamawa State, Nigeria. *Global Journal of Management and Business Research*. Volume 11 Issue 4 Version 1.0 March 2011.
- Maulana, A.R., Mudzakir, A.B, Elfitasari, T. (2020). Analysis of Factors Affecting Gillnet Fisherman Income < 10 GT at Fish Auction Place, Indramayu Regency. *Journal of Asian Multicultural Research for Economy and Management Study*, Vol. 1, No. 2, 075-083. Diambil dari World Wide Web : DOI: <https://doi.org/10.47616/jamrems.v1i2.71>
- Muflikhati, I., Hartoyo, Sumarmawan, U., Fahrudin, A., Puspitawati, H. (2010). Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga : Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, Januari 2010, Vol.III No : 1, hal : 1-10.
- Prihandoko., Jahi, M., Gani, D.S., Purnaba, I.G.P., Adrianto, L.,Tjitradjaja. (2012). Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Artisanal di Pantai Utara Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan* Maret 2012. Vol.8 No.1, hal.82-90
- Prihatin, R.B. (2017). Strategi Nafkah Keluarga Nelayan Miskin Perkotaan: Studi Di Cilacap Jawa Tengah Dan Badung Bali. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 8(2): 133-144. Diakses pada: <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/1261>. [Diunduh pada 15 Oktober 2021].
- Rahim, A. (2010). Analisis Harga Ikan Laut Segar dan Pendapatan Usaha Tangkap Nelayan di Sulawesi Selatan. Disertasi. Program Studi Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Jogjakarta (tidak dipublikasikan).
- Rahim, A. dan Hastuti, D.R.D (2016). Determinan Pendapatan Nelayan Tangkap Tradisional Wilayah Pesisir Barat Kabupaten Barru. *Jurnal Kebijakan Sosial dan Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 11(1): 75-88. Diakses pada: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/view/3173/2680>. Diunduh pada: [10 Agustus 2021]
- Riptanti, E. W. (2005). Karakteristik dan Persoalan Ekonomi Masyarakat Petani dan Nelayan pada Kawasan Pantai di Torosiaje Kabupaten Puhuwatu, Caraka Tani (*Journal of Sustainable Agriculture*), XX(2): 57-63. Diakses pada: <https://jurnal.uns.ac.id/carakatani/article/view/20492/15926>. Diunduh pada: [10 Juli 2021].
- Satria, A. (2001). *Dinamika Modernisasi Perikanan: Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan*. Humaniora Press. Bandung.
- Satrio, I.N dan Christanto, J. (2016). Peran Keberadaan Tempat Pelelangan Ikan Terhadap Pendapatan Nelayan Di Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap. *Jurnal Bumi Indonesia*. 5 (1). Diakses pada: <http://ndl.iitkgp.ac.in/document/V2VhUXJoWVdMMzU2UVg4aGdKaWFMRS9SdFFsOVVoaWZYb25HQmZvL3NSST0>. [Diunduh pada 13 Maret 2021]

- Setyorini, A., Suherman dan Triarso, I. (2009). Analisis Perbandingan Produktivitas Usaha Penangkapan Ikan Rawai Dasar (Bottom Set Long Line) dan Cantrang (Boat Seine) di Juwana Kabupaten Pati. *Jurnal Saintek Perikanan*, 5 (1): 7-14. Diakses pada: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/saintek/article/view/2738/2426>. [Diunduh pada 11 Agustus 2021]
- Surat Edaran Menteri Kelautan dan Perikanan RI Tanggal 18 Desember 2014 No. B.704/MEN-KP/XII/2014 Hal Penghapusan Retribusi dan Pungutan Hasil Perikanan Dalam Rangka Usaha Nelayan Kapal Perikanan Berukuran Sampai Dengan 10 GT
- TPI Lengkong Kabupaten Cilacap (2020). Laporan Tahunan Tahun 2020. Cilacap.
- TPI Menganti Kisik Kabupaten Cilacap (2020). Laporan Tahunan Tahun 2020. Cilacap.
- Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan.
- Wiyono, E. S. (2013). Kendala dan Strategi Operasi Penangkapan Ikan Alat Tangkap Bubu Di Muara Angke, Jakarta. *Jurnal Ilmu Perikanan Tropis*, 18(2), 14-20.